

ASPEK DIDAKTIS PERAN PEREMPUAN JAWA DALAM SERAT SANDI WANITA KARYA K. G. P. A. PAKUALAM II

Noviana Dewi Shinta¹, Darni², Anas Ahmadi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Email : novianadewishinta15@gmail.com , darni@unesa.ac.id , anasahmadi@unesa.ac.id

Submitted: 11-November-2024	Published: 25-Desember-2024	DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
Accepted : 6-Desember-2024		URL: https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan dan medeskripsikan aspek didaktis peran perempuan Jawa dalam Serat Sandi Wanita karya K. G. P. A. Pakualam II. Metode yang digunakan penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, dimana data-data yang digunakan berbentuk geguritan sehingga hasilnya berupa frasa, kata, atau kalimat. Teori yang digunakan adalah teori feminisme yang dikemukakan oleh Lori Jo Marso yang menyatakan bahwa tuntutan feminisme bergantung pada situasi dan kondisi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial budaya yang diajarkan pada SSW berpangku pada ajaran kraton yang hendak dilakukan oleh seorang perempuan, dimana seorang perempuan berperan sebagai anak, istri, dan ibu. Sebagai seorang anak taat pada orang tua, berperilaku yang baik, membahagiakan orang tua dan tidak mengunggul-unggulkan dirinya. Sebagai seorang istri berperilaku menghormati suami dengan perkataan yang lembut, saling mengingatkan, dan menghargai suami karena sebagai guru dalam rumah tangga. Peran perempuan sebagai ibu memberi nasihat kepada anak-anaknya, seperti harus menghormati suami saat sudah berkeluarga, dan aktifitas apapun harus ada izinnya.

Kata Kunci : didaktis, perempuan, Jawa, naskah

DIDACTIC ASPECTS OF THE ROLE OF JAVANESE WOMEN IN SERAT SANDI WANITA BY K. G. P. A. PAKUALAM II

Abstract

The purpose of this research is to show and describe the didactical aspects of the role of Javanese women in Serat Sandi Wanita by K. G. P. A. Pakualam II. The method used in this research utilizes a qualitative approach, where the data used is in the form of geguritan so that the results are in the form of phrases, words, or sentences. The theory used is the theory of feminism proposed by Lori Jo Marso which states that the demands of feminism depend on the situation and conditions. The results of this study show that the socio-cultural environmental conditions taught in SSW rely on the teachings of the kraton that a woman wants to do, where a woman plays a role as a child, wife, and mother. As a child obeying parents, behaving well, making parents happy and not favoring himself. As a wife, she respects her husband with gentle words, reminds each other, and respects her husband because he is the teacher in the household. The role of women as mothers gives advice to their children, such as having to respect their husbands when they are married, and any activity must have his permission.

Keywords: didactic, women, Javanese, manuscript

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap orang tentunya diperoleh sejak kecil hingga dewasa. Dimanapun dan kapanpun mereka berada pasti memperoleh ilmu untuk memajukan pola pikirnya yang berfungsi menghadapi masa depan masing-masing. Pendapat (Chotimah,dkk., 2019) terkait dengan pendidikan bahwa pendidikan dapat memunculkan kualitas manusia, mengubah pola pikirnya untuk menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan tidak memandang jenis kelamin. Semuanya tentu mendapatkan pendidikan, terlebih lagi bagi seorang perempuan yang harus berhati-hati dan waspada untuk menjaga nilai baik pada dirinya, karena wanita dianggap orang yang paling penting dalam sebuah keluarga. Maka dari itu, pendidikan bagi perempuan Jawa harus lebih diperhatikan, mengingat adat istiadat Jawa yang begitu melekat pada masyarakat Jawa. Didaktis atau bias disebut dengan sifatnya mendidik tidakhanya dilakukan secara tatap muka, bisa juga dituangkan dalam sebuah karya sastra. Ditegaskan oleh pendapat (Dwiana, dkk., 2024) Fenomena masa kini pada karya sastra, termasuk novel banyak yang mengusung kisah kehidupan.

Serat Sandi Wanita merupakan serat atau karya sastra yang cukup lama tersimpan di perpustakaan pribadi. Secara umum, serat ini memuat ajaran dalam hal mendidik perempuan Jawa terutama sudah bersuami. Karya sastra dapat dijadikan sebagai penyampaian ide, gagasan, keyakinan, pengalaman pengarangnya berdasarkan fenomena social yang terjadi pada kondisi masyarakat (Maharani dan Mukti, 2024). Adat Jawa yang masih kental dengan adat istiadat, terlebih tentang kesopanan atau unggah-ungguh masih populer hingga saat ini. Sikap Unggah-ungguh merupakan aspek perilaku untuk menghormati orang yang lebih tua dengan memperhatikan kedudukan dan usia, karena memiliki peran penting dalam pergaulan masyarakat (Nida, 2020). Sikap unggah-ungguh apabila diterapkan dapat menciptakan keselarasan di masyarakat. Secara singkat, aspek didaktis pada SSW menyampaikan ajaran atau didikan bahwa wanita memiliki tiga peran, yang pertama, perempuan sebagai anak, yang kedua, perempuan sebagai istri, yang ketiga, perempuan

sebagai ibu. Sistem kebiasaan mereka sehari-hari, menjadi budaya dalam kehidupan.

Peran perempuan sebagai anak harus menghormati kedua orang tua. Meski sudah menikah atau berkeluarga masih menjadi kewajiban seorang anak untuk menghargai, menghormati kedua orang tua. Selain itu, bekal ilmu yang diberikan oleh orang tua kepada anak perempuan harus diperhatikan, karena sebagai seorang perempuan dalam rumah tangga akan menjadi tempat pendidikan bagi keluarganya. Adapun peran perempuan sebagai istri berkewajiban untuk menghormati seorang suami, agar tercipta kenyamanan dan ketentraman. Selain itu, seorang perempuan juga menjadi objek seksualitas. Maka dari itu, harus lebih waspada di kehidupan masyarakat. Sedangkan, peran perempuan sebagai ibu berupaya untuk mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang baik di masyarakat. Untuk menjalani peran yang ada, seorang perempuan mengacu pada budaya atau nilai-nilai norma yang ada di masyarakat. Pada naskah SSW didaktis peran perempuan yang bertumpu pada lingkungan sosial budaya yang ada di kraton. Teori yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori feminisme yang disampaikan oleh (Marso, 2006) bahwa tuntutan feminis secara pribadi akan dilihat berdasarkan keadaan situasi dan kondisi lingkungan, seperti ras, latar belakang tempat tinggal, dan budaya yang didiami. Budaya atau kondisi lingkungan tersebut yang ada pada naskah SSW telah diungkapkan berdasarkan lingkungan yang didiami, yaitu lingkungan sosial kraton.

Pendapat feminisme oleh (Marso, 2006) bahwa manusia hidup di masyarakat melihat fenomena yang terjadi dan tentunya mereka memegang pondasi, baik berupa agama ataupun nilai norma sosial yang ada di masyarakat yang didiami. Seorang perempuan bisa menjadi subjek ataupun objek. Dikatakan subjek pada keluarga, seorang perempuan menjadi pemimpin untuk anak-anaknya, seperti mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dikatakan menjadi objek, seorang perempuan berperan sebagai istri, dimana perempuan menjadi objek seksualitas oleh suami maupun sebagai anggota dalam keluarga.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan perempuan telah dilakukan (Putri & Nurhajati, 2020) berjudul Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini karya Hanung Bramantyo. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis menggunakan wacana kritis oleh Sara Mills. Isi dari penelitian ini berisikan tentang wanita yang harus patuh pada seorang laki-laki, baik ayah maupun paman atau suaminya nanti. Kedua, dilakukan (Fitriana, 2019) berjudul Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. Analisis pada penelitian ini dengan melihat konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis dari Van Dijk dengan melihat mikrostruktur, makrostruktur, dan konteks budaya. Penelitian ini berisikan tentang perempuan yang harus mampu mengendalikan dirinya dengan baik, seperti hati, pikiran, dan rasa.

Ketiga, dilakukan oleh (Sinta et al.) berjudul Kajian Feminisme dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. Penelitian ini membicarakan tentang sosok perempuan Kartika dan ibunya memiliki watak yang sama-sama penyabar dan lemah lembut. Namun, anaknya mampu melawan penindasan dan perlawanan terhadap masalah yang dihadapi untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya. Fokus penelitian ini terhadap sosok perempuan yang ingin menciptakan usahanya dengan kemampuan dan tekad yang kuat meski pendidikan tidak berasal dari luar negeri. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan feminisme dari aspek sosial-kultural, ekonomi, pendidikan, hukum, politik, dan agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan karir yang ingin jiwanya tidak tertindas dan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki dengan bekal pondasi agama yang kuat serta kemampuan dan tekad yang begitu kuat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menuliskan tentang sosok wanita meski dianggap sebagai perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perbedaan yang terlihat jelas pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini tentunya topik dan objek yang digunakan berbeda. Penelitian yang pertama mengangkat soal perilaku wanita

yang harus patut pada suami. Pada penelitian kedua dan keempat sama-sama membahas tentang tekad wanita untuk mengendalikan dirinya, seperti kebijaksanaan.

Penelitian ini lebih menekankan pada didaktis atau mendidik perempuan di masyarakat kalangan keraton yang dianggap wanita lebih sakral daripada lelaki. Wanita dianggap sakral karena sikap wanita yang begitu hebat bisa menjadi tim keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan sebagai penekanan pertimbangan antara wanita zaman dahulu dan sekarang, karena masa sekarang banyak seorang wanita yang bermasalah pada etika atau tata krama. Mengingat saat ini banyak manusia berpendidikan tinggi tanpa memperhatikan adab. Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan bagi perempuan, khususnya pada aspek didaktis peran wanita di kalangan masyarakat yang terkandung dalam SSW. Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah yang muncul adalah Bagaimana aspek didaktis peran perempuan Jawa dalam Serat Sandi Wanita karya K. G. P. A. Pakualam II? Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan dan mendeskripsikan peran wanita dalam Serat Sandi Wanita karya K. G. P. A. Pakualam II.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang berakhir dengan membentuk atau memperoleh data berupa kalimat atau kata, bukan angka, atau perhitungan yang akan dideskripsikan berdasarkan fenomena pada sumber data penelitian. Pendapat (Creswell, 2016) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengusahakan untuk memberikan gambaran atau interpretasi objek secara nyata dan tidak terlalu mementingkan perhitungan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu peristiwa yang dimuat dalam tulisan yang bersifat naratif.

Sumber data penelitian ini menggunakan teks tulis yang memanfaatkan hasil kerja filologi yang dilakukan oleh Hartini pada tahun 2018 sebagai sumber data primer. Hasil kerja filologi ini dicetak menjadi buku oleh

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berjumlah tiga jilid. Adapun sumber data sekunder menggunakan jurnal atau media internet yang terkait dengan aspek didaktis pada wanita Jawa dalam kajian antropologi feminisme. Data yang digunakan berupa puisi atau geguritan dalam bahasa Jawa, sehingga menghasilkan kata, frasa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, simak dan teknik catat. Metode simak adalah pemilihan data yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, diwujudkan melalui membaca. Setelah membaca, peneliti memahami serta menerapkan teknik catat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, simak dan teknik catat. Metode simak adalah pemilihan data yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, diwujudkan melalui membaca. Setelah membaca, peneliti memahami serta menerapkan teknik catat. Selanjutnya peneliti memilah dan melakukan pengelompokan menurut klarifikasi yang telah ditentukan oleh peneliti (Arfianti, 2020). Klarifikasi data yang digunakan oleh peneliti memuat tiga peran perempuan.

Data-data yang telah didapat akan dianalisis berdasarkan tahapan menurut (Miles & Huberman, 1994) ada beberapa tahapan, yaitu (1) penyajian data, dimana data-data yang akan digunakan dikelompokkan atau diklasifikasikan secara global, (2) reduksi data, dimana data-data tersebut akan disortir mana yang akan digunakan dan mana yang tidak untuk disajikan, (3) interpretasi data, dimana pada tahap ini data yang akan digunakan dianalisis atau ditafsirkan berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, (4) penarik kesimpulan, pada tahap terakhir ini data akan disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang bertujuan untuk memudahkan pembaca guna memahami isi dari sastra lama.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peran seorang perempuan sangat berharga dalam kehidupan, karena seorang perempuan dapat melakukan segala hal meski sebagai julukan tetap sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini mendeskripsikan aspek didaktis

perempuan Jawa pada Serat Sandi Wanita, membahas berbagai nasehat dari orang tuanya kepada anak perempuannya dalam hal moralitas perilaku pada seorang perempuan, mengingat perilaku seorang perempuan bagi yang belum menikah akan menjadi tanggung jawab besar kedua orang tuanya. Ilmu-ilmu yang diturunkan kepada anak cucunya merupakan ajaran dari kakek neneknya, budaya atau ajaran masyarakat Jawa merupakan salah satu tujuan untuk memperbaiki moral keturunan keluarganya.

Aspek didaktis pada peran perempuan selalu menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Semua perempuan berperan aktif dalam kehidupan, karena seorang perempuan dianggap sebagai mahkota dalam keluarga. Mereka hebat dapat melakukan banyak peran, yaitu bisa sebagai istri, sebagai ibu, sebagai guru, dan lain sebagainya. Semua itu tidak lain akan mencari kebekahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sosok perempuan yang taat akan menjalankan tugasnya sesuai dengan kondisi yang ada. Ketika mereka menjadi seorang anak, bagaimana ia harus menghormati orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Saat ia menjadi seorang istri, bagaimana ia melayani atau menghormati sang suami. Saat ia menjadi seorang ibu, bagaimana ia mendidik keluarga atau anak-anaknya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka, penelitian ini bagian aspek didaktis peran perempuan yang berdasar pada kondisi lingkungan sosial, maka konsep yang digunakan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Surbakti, 2020) dimana beliau menjelaskan peran-peran perempuan sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu.

2. Pembahasan

a. Peran Perempuan sebagai Anak

Peran perempuan sebagai anak merupakan salah satu penyebutan dalam keluarga. Seorang anak harus berusaha menjaga ketentraman dan kenyamanan dalam sebuah keluarga untuk menjadi nama baik dalam keluarga. Posisi anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, hanya saja biasanya seorang perempuan lebih berpangku pada moral. Sebagai seorang anak, tentunya harus berbakti kepada kedua orang tua, untuk mencari keberkahan hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan cuplikan di bawah ini

*Wulanging pra wanodya,
Ngleluri kang eyang buyut,
Mrih antuk barkat suphangat. (Hartini, 2018:15)
Ajaran bagi seorang wanita,
Melestarikan ajaran kakek neneknya,
Supaya memperoleh berkah safaatnya. (Hartini. 2018:15)*

Cuplikan di atas, penting diketahui bahwa petuah atau nasehat dalam budaya sudah menikah, seorang perempuan dalam keluarga wajib mendidik keluarganya supaya selalu hidup tengtram dan rukun. Lebih lanjut, dijelaskan oleh pendapat (Surbakti, 2020:125) Jawa hendaknya dilaksanakan demi mendapatkan keberkahan dari orang tua. Sebagai seorang anak, khususnya perempuan yang akan mendidik keluarganya di masa depan, tentunya sebagai orang tua yang tidak ingin anaknya buta dalam pendidikan mengasuh rumah tangga.

Seorang anak perempuan dalam keluarga berperan menjadi pemelihara tradisi, norma dan nilai-nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tua berupaya anak-anaknya dihargai oleh orang lain maupun masyarakat. Dilanjutkan oleh pendapat (Lestari, 2016:260) bahwa sebagai seorang anak perempuan menjadi tanggung jawab besar dalam keluarga, karena baik buruknya akan menjadi tanggung jawab dirinya maupun orang tuanya. Hal itu dapat dibuktikan dengan cuplikan di bawah ini

*Paku Alam ping kalihe,
Dhawuh mring pra putra wayah,
Kang samya myos wanita,
Ajinen srat wulang ingsun,
Supayantuk jenenging dyah, (Hartini, 2018:17)
Paku Alam kedua,
Berkata kepada anak cucu,
Yang lahir sebagai wanita,
Hargailah kitab ajaran saya,
Agar wanita memiliki harga diri. (Hartini, 2018:17)*

Orang tua memiliki tradisi masing-masing dalam keluarga. Paku Alam sebagai kakek yang berharap pada anak cucu yang terlahir seorang perempuan, harapannya seorang perempuan memiliki harga diri di masyarakat. Namun sebelumnya, harga diri itu berdasarkan pada apa yang telah dilakukan oleh individu tersebut. Menurut (Harahap & Mafaid, 2021:10) bahwa harga diri merupakan penilaian bagi dirinya, baik positif maupun negatif yang telah

dipengaruhi oleh interaksi terhadap sikap dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, penting menjaga sikap dan perilaku di masyarakat supaya tidak dianggap manusia yang tidak memiliki etika.

Sebelum anak terjun dalam dunia masyarakat, dibekali ilmu oleh orang tua agar mereka bias menempatkan situasi dan kondisi yang dihadapi dalam bertindak laku. Apabila, tingkah lak anak tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat, akan menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar, seakan-akan orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik dan benar, hal itu dibuktikan dengan cuplikan naskah di bawah ini:

*Susantranya ibu rama luwih,
Tindak tanduk kang arjaneng ati,
Trus netyarjanadi,
Kang mungguh apatut, (Hartini, 2018:27)
Ayah bunda tidak kalah kurang,
Tingkah laku yang mengenakan hati,
Terhadap orang lain,
Harus yang sopan.*

Upaya orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak ada bosan-bosannya, karena tidak ingin anak-anaknya terjerumus dalam dunia yang tidak diinginkan, misalnya ikut golongan anak-anak zaman sekarang atau disebut gangster. Zaman sekarang banyak anak yang liar dan menjadikan masyarakat resah, karena mereka tidak memperhatikan nilai dan norma dalam masyarakat.

Cuplikan di atas, kedua orang tuanya tidak kurang-kurang untuk memberi pengetahuan kepada putra putrinya supaya berbuat sopan kepada semua orang, mengingat budaya Jawa masih unggul dengan adanya tata karma atau unggah-ungguh. Masa sekarang, banyak remaja yang kurang peduli dengan adanya budaya lokal. Perkembangan zaman sangat pesat sekali karena adanya IPTEK yang begitu canggih. Tata karma atau unggah-ungguh sangat penting bagi kehidupan, ungkapan Jawa berbicara: *ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana*. Ungkapan tersebut menjelaskan kehormatan bagi dirinya didasarkan pada perkataannya sendiri, dan kehormatan badan didasarkan pada pakaian yang dikenakannya. Selanjutnya (Parinussa & Fridawati, 2022:6) menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat dan tata diri dalam kehidupan, terkait nilai seseorang dapat dilihat berdasarkan cara mereka berbicara serta berpakaian sehari-hari.

Nasehat-nasehat demikian untuk menyiapkan anak-anaknya sebelum mereka menjalani kehidupan yang sesungguhnya, yaitu berkeluarga.

Adapun nasehat lain kedua orang tuanya kepada anaknya, ketika sudah berkeluarga setidaknya tidak melebihi seorang kepala keluarga. Anggapan masyarakat Jawa dengan kata lain, tidak boleh berani terhadap suami. Menurut (Nurani, 2021:103) suami berperan sebagai kepala rumah tangga, seperti cuplikan naskah di bawah ini

*Tekan sajebug endhase,
Tan kena dyah angungkul. (Hartini, 2018:39)
Sampai tua sekalipun,
Tidak boleh wanita mengungguli. (Hartini, 2018:39)*

Pendidikan sebagai seorang anak perempuan harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua, karena bagi seorang perempuan yang belum menikah menjadi tanggung jawab besar bagi keluarganya, berdasarkan cuplikan data di atas, harapan kedua orang tua dalam menasehati putrinya tidak diperkenankan berani atau mengungguli seorang laki-laki hingga akhir hayat. Orang Jawa kerap menyebutnya sebagai kanca wingking, swarga nunut neraka katut (perempuan hanya mengurus bagian dapur, dan hanya bergantung pada suami). Tidak hanya itu, melainkan banyak ungkapan bahwa terdapat istilah apiking suami gumantung istri 'baiknya seorang suami tergantung istri' (Wulandari, 2006). Dengan demikian, dalam sebuah keluarga tercipta kerukunan dan kenyamanan bertumpu pada seorang ayah dan ibu.

Selain itu, kewajiban anak juga harus membahagiakan orang tua karena mereka telah dibekali ilmu sejak kecil hingga dewasa. Menurut (Wahib A, 2015:2) posisi keluarga memiliki peran yang besar dan penting dalam kehidupan dan perilaku anak, karena keluarga merupakan wadah untuk membentuk akhlak yang pertama bagi anak, seperti pada cuplikan naskah di bawah ini

*Kehning jinis wite mung ngelmi,
Nyuwargaken wong tuwa. (Hartini, 2020:30)
Banyak jenisnya intinya ilmu,
Membahagiakan orang tua.*

Membahagiakan orang tua merupakan salah satu kewajiban bagi anak, karena sejak kecil hingga dewasa sudah dirawat untuk menjadi pribadi yang bagus. Apabila kita bisa membahagiakan orang tua sama dengan berbakti kepada

orang tua. Dilanjutkan dengan pendapat (Surbakti, 2020:126) semua kebutuhan dan perawatan anak dilakukan sejak dalam rahim hingga dewasa dipenuhi oleh kedua orang tua. Dengan begitu sebagai anak, harus berbakti kepada orang tua.

b. Peran Perempuan sebagai Istri

Seorang istri dalam kehidupan rumah tangga tentunya memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang besar, salah satunya mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Selain itu, ia juga berkewajiban terhadap suami untuk mentaati, menghormati, dan melayani dengan baik, seperti cuplikan naskah di bawah ini

*Wong wadon maring prinyanya,
Prayogi yen nganggea,
Mawi nges manising wuwus. (Hartini, 2018:63)
Wanita kepada suaminya,
Sebaiknya didasari atas,
Tutur kata yang lembut. (Hartini, 2018:63)*

Perkataan yang lembut dan sopan menjadikan orang lain kagum pada diri kita. Pada cuplikan naskah di atas, seorang perempuan kepada sang suami dalam berbicara menggunakan kata yang lembut dan sopan tanpa berteriak. Apabila dilihat pandangan orang lain melakukan hal yang kasar, dianggap wanita tersebut berani terhadap suaminya, namun, pada sebelumnya telah diuraikan bahwa perempuan tidak diizinkan untuk mengguguli suaminya sekalipun hingga tua.

Perlakuan akhlak orang tua juga menjadi penilaian oleh anak, karena tempat belajar anak pertama yaitu ada di lingkungan keluarga. Menurut (Rahmah, 2021) akhlak merupakan kehendak atau tingkah laku yang dicamkan oleh seseorang untuk membentuk kepribadiannya. Antara suami dan istri harus saling mengingatkan, demi menjaga kenyamanan pada keluarga, hal ini dibuktikan dengan cuplikan naskah di bawah ini

*Kang prak ati kumayungyun,
Murkani priya elegna. (Hartini, 2018:65)
Dekatlah di hati dan menawan,
Ingatkanlah suami bila sedang marah. (Hartini, 2018:65)*

Sebuah keluarga agar tercipta kerukunan, ketentraman, dan kenyamanan terbentuk dari semua tingkah laku dalam keluarga. Apabila semua anggota keluarga dekat dengan baik, interaksi secara sopan dan sesuai dengan peren

kedudukannya, akan menumbuhkan kasih sayang yang baik, terutama pada pendidikan anak-anak. Bicara tentang pendidikan anak-anak tak terlepas peran yang sangat besar yaitu pada ibu, dimana ia kerja keras dan tanggung jawab untuk menciptakan generasi muda yang berakhlakul kharimah. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Jihad, 2019) dimana ia mengungkapkan bahwa proses mendidik dalam keluarga merupakan peranan seorang ibu untuk mewujudkan generasi agma, penerus bangsa, dan pembawa harkat martabat keluarganya. Menurut (Sunarso, 2022) prinsip atau komitmen dalam sebuah keluarga salah satunya adalah saling menghormati, mentaati, dan menasehati dalam hal kebaikan (agama).

Semua pendidikan yang diajarkan oleh kedua orang tua sebelum menikah merupakan upaya-upaya pembinaan dalam menghadapi rumah tangga. Akan tetapi, sebagai seorang istri harus tetap menghormati kepada suami karena suami sama seperti orang tuanya, karena membimbing dalam rumah tangga, hal ini dibuktikan pada cuplikan di bawah ini

*Laki ciptanen upama,
Guru nadinira gusti.
Suami itu diibaratkan,
Sebagai gurumu.*

Guru dalam kehidupan tidak hanya bertumpu pada orang yang membimbing semua orang di tempat pendidikan, seperti sekolah. Seorang suami juga disebut sebagai guru dalam rumah tangga. Keluarga yang baik, nyaman, dan tentram berarti seorang suami membimbing atau mendidik keluarganya dengan baik.

Jabatan semua orang hanya pada status soial. Akan tetapi, kehidupan manusia di masyarakat sama, tidak lain untuk berinteraksi satu sama lain untuk mengembangkan pribadinya masing-masing. Meski begitu, seorang suami dengan juga bertanggungjawab dengan keadaan keluarga. Pendapat (Basir et al., 2019) menyampaikan bahwa suami menjadi pemimpin yang bertanggungjawab melindungi, menghidupi, dan menjaga keselamatan lahir batin dunia akhirat. Sebagai seorang istri meski terlahir dari keluarga bangsawan pun juga harus menjaga kehormatan sang suami, hal ini dibuktikan dengan cuplikan naskah di bawah ini

*Den wedi mring kakungira,
Aja dumei putri adi. (Hartini, 2020:37)
Takutlah kepada suamimu,
Jangan karena putri terhormat. (Hartini, 2020:37)*

Seorang perempuan yang dilahirkan dari keluarga terhormat atau dari turunan seorang raja, tidak diizinkan untuk berani kepada suami. Harus memiliki rasa takut kepada suami, karena pepatah mengungkapkan surga istri di bawah telapak kaki sang suami. Tidak menutup kemungkinan, jika seorang istri juga ingin mengembangkan diri di publik, akan tetapi harus memperoleh izin terlebih dahulu dari seorang suami.

c. Peran Perempuan sebagai Ibu

Keluarga merupakan bentuk terkecil dari masyarakat. Keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak. Dikatakan keluarga yang baik, dibangun oleh perempuan hebat yang baik, tangguh, dan sabar. Seorang perempuan dalam keluarga dikatakan hebat karena mereka dapat menjalani berbagai peran, yaitu sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Pendapat (Nunumete, 2021) ibu rumah tangga merupakan perempuan yang telah menikah dan beraktifitas domestik untuk menjaga ketahanan dalam keluarga. Terlebih lagi seorang ibu yang memiliki anak perempuan sangat berhati-hati dalam menjaga perilaku anaknya di masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan cuplikan naskah di bawah ini

*Iki poma putraningsun,
Anggonen pitutur mami,
Den wedi mring kakungira,
Aja dumei putri adi. (Hartini, 2020:37)
Anakku ini harus,
Pakailah nasihat dari saya,
Takutlah kepada suamimi,
Jangan karena putri terhormat. (Hartini, 2020:37)*

Data di atas menunjukkan bahwa seorang Ibu yang tidak menginginkan putrinya saat sudah berkeluarga berani terhadap suami. Sebelum ia menikah, dibekali ilmu oleh kedua orang tuanya, salah satunya sopan santun terhadap suami. Pesan yang disampaikan oleh ibu pada cuplikan di atas terhadap putrinya harapannya untuk mematuhi nasihat yang telah diberikan untuk menghormati

suami dan tidak berani terhadap suami meski terlahir dari keluarga yang terhormat. Jika seorang anak perempuannya dalam keluarga berani terhadap suami, seakan-akan orang tua tidak mendidik anaknya di fase remaja.

Pada fase remaja, ilmu yang diberikan oleh orang tua tidak kurang-kurang agar mereka ketika sudah menjalani berkeluarga tidak sembarangan. Fenomena dalam kehidupan rumah tangga banyak lika-liku jalan yang dihadapi. Hal itu sama dengan ujian dalam berkeluarga. Maka dari itu, sebelum menikah harus dipersiapkan dan dipertimbangkan secara matang agar berhati-hati di tengah perjalanan keluarga dan bias tercipta rukun, nyaman, dan damai, seperti pada cuplikan naskah di bawah ini

*Padha lakia sapisan,
Dipun nganti nini-nini,
Meksih rerukun lan kakung,
Sarta welas den tresnani. (Hartini, 2020:38)
Menikahlah sekali saja,
Berhati-hatilah anakku,
Agar rukun dengan suami. (Hartini, 2020:38)*

Cuplikan di atas, seorang ibu berharap anaknya untuk selalu berhati-hati dan rukun dalam berkeluarga. Harapan orang tua menikah sekali seumur hidup, langgeng hingga akhir hayat. (Samsul, dkk., 2023) menyatakan pendapat bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke remaja. Pada masa transisi didampingi oleh orang yang lebih dewasa, terutama keluarga. Oleh karena itu, pada masa remaja penting mendapatkan dampingan pada pihak keluarga, terutama perhatian orang tua kepada anaknya untuk menghadapi kehidupan masa depan.

Masa depan yang baik merupakan salah satu keinginan orang tua kepada anaknya untuk bahagia di dunia maupun akhirat. Selain itu, harapan Ibu untuk anaknya juga tidak ingin kehidupan anaknya seperti orang tuanya. Dengan dibekali ilmu sebelum mereka menikah, akan menjadikan mereka sadar bahwa kehidupan setelah menikah akan mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Menurut pendapat (Hidayatullah, 2018) bahwa sebagai seorang mukmin, kewajiban berkeluarga untuk membimbing dan mendidik anaknya yang menghasilkan kualitas dengan harapan menjadi dewasa yang shaleh. Untuk menjadi dewasa yang shaleh harus selalu taat pada Tuhan Yang Maha Esa dan

orang tua sebagai alat pelindung diri dari siksa neraka kelak. Hal ini dibuktikan dengan cuplikan naskah di bawah ini

*Putraningsun angger,
Bisa ibumu nini,
Ya wulange ramanta,
Yen wong wadon tan antuk idining laki,
Kaya wong begal kaya wong maling. (Hartini, 2020:63)
Anakku,
Ibumu ini dapat,
Dari ajaran ayahmu,
Jika seorang perempuan tidak mendapat izin dari suami,
Bagaikan pencuri penyamun. (Hartini. 2020:63)*

Teks di atas berbicara tentang seorang perempuan yang harus taat pada suami. Seorang Ibu membekali ilmu kepada anak putrinya bahwa aktifitas apapun, seorang perempuan harus meminta izin kepada suami. Hal itu yang didapatkan oleh seorang Ibu dari ajaran suaminya. Apabila mereka tidak diizinkan oleh suami dan istri tetap melakukannya diibaratkan seperti pencuri, sama halnya dengan main belakang yang mengumpat. Sesuai dengan pendapat (Said, 2020) bahwa syarat utama seorang istri apabila beraktifitas di luar harus mendapatkan izin dari sang suami, karena adanya batasan pergaulan diri. Oleh karena itu, supaya seorang perempuan menjaani aktifitas di luar rumah berjalan lancar harus ada pemberian info, minimal pihak keluarga dan utamanya kepada seorang suami.

D. SIMPULAN

Aspek didaktis peran perempuan Jawa sangat diperhatikan oleh masyarakat dan akan menjadi bagian terpenting. Aspek tersebut terbagi menjadi 3 peran, yaitu seorang perempuan sebagai anak, sebagai istri, dan sebagai ibu. Keadaan sosial yang demikian sesuai dengan pendapat Lori Jo Masso bahwa kehidupan feminisme bergantung pada situasi dan kondisi, dimana pada SSW telah disampaikan bahwa seorang perempuan berumah tangga memiliki banyak peran yang harus bisa dijalani secara bersamaan.

Temuan penelitian ini pada masing-masing peran, sebagai berikut: peran perempuan sebagai anak, yaitu (a) taat pada ajaran orang tua, baik kakek nenek atau orang tuanya sendiri agar terjaga harga dirinya, (b) perilaku yang sopan agar

dihormati di masyarakat, (c) tidak mengunggul-unggulkan dirinya dan (d) berkewajiban untuk membahagiakan orang tua. Adapun peran kedua sebagai istri, yaitu (a) menghormati suami dengan perkataan yang lembut, (b) saling mengingatkan, dan (c) menghargai suami karena sebagai guru dalam rumah tangga. Selanjutnya, peran perempuan sebagai ibu, yaitu (a) memberi nasihat kepada anak-anaknya, seperti harus menghormati suami saat sudah berkeluarga, dan (b) tidak bersembunyi pada aktifitas apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, S., Bimbingan, D., Islam, D. P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2019). *Membangun Keluarga Sakinah (Sofyan Basir) Membangun Keluarga Sakinah. Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 6 No.2(https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/issue/view/1244).
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*. *International Journal of Elementary Education*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Dr. Ika Arfianti, S.Pd., M. P. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. In CV. Pilar Nusantara.
- Dwiana, Anggita Cucu & Hidayatullah, S. (2024). *Male Feminist Tokoh Utama Dalam Novel A dan Z Karya Erlis Kurniyati*. *Silampari Bisa*, 7 No. 1.
- Fitriana, A. (2019). *Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.322>
- Harahap, A. Z., & Mafaid, A. (2021). *Tour Dan Harga Diri Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam. El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.313>
- Hidayatullah, M. F. (2018). *Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah*. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1), 58 *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan*
- Jihad, S. (2019). *Fitrah Seorang Perempuan Terhadap Karir, Rumah Tangga Dan Pendidikan. An-Nisa*, 11(1). <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.299>
- John. W. Creswell. (2016). *“30 Essential Skills for the Qualitative Researcher” By John W. Creswell*. University of Nebraska-Lincoln.
- Lestari, D. (2016). *Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak)*. *Muwazah*, 8(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i2.760>
- Lori Jo Marso. (2006). *Feminist Thinkers and the Demands of Femininity*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Miles Huberman Data analysis Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition. Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

- Nida, K. (2020). *Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)*. *Sosial Budaya*, 17(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Nunumete, H. J. (2021). *Pelabelan Peran Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga*. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 2(2).
- Nurani, S. M. (2021). *Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)*. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.2719>
- Parinussa, S., & Fridawati, F. W. (2022). *Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial*. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1). <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.15>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). *Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo*. *42 ProTVF*, 4(1), 42–63.
- R. Maharani., W. Mukti., N. (2024). *Nilai Religiositas novel Suluh Rindukarya Habiburrahman El Shirazy:kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA*. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya.*, 7. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/987/401>
- Rahmah, S. (2021). *Akhlik dalam Keluarga*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>
- Said, D. H. (2020). *Peran Istri Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam Di Kecamatan Panyabungan Kota*. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.30829/ajei.v5i2.8092>
- Samsul Hadi, Ayu Aprilia, Syamsul Bakri, & Yusup Rohmadi. (2023). *Implikasi Ikhlas Pada Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Masalah Keluarga di SMA Karya Pembangunan Paron*. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5428>
- Sinta, T., Direktorat, K., Riset, J. P., Pengembangan, D., Riset, K., Dan, T., Tinggi, P., Ariaseli, D., & Puspita, Y. (n.d.). *Kredo 4 (2021) Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi KARYA ASMA NADIA*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Sunarso, B. (2022). *Merajut Kebahagiaan Keluarga(Perspektif Sosial Agama) Jilid 2*. CV. Budi Utama.
- Surbakti, R. (2020). *Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, Dan Ibu*. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(2), 123–135.
- Wahib A. (2015). *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Wulandari, A. (2006). *Wanita dalam Serat Nitipraja*. *Kedaulatan Rakyat*, 18(1).